



Strategi Inovatif Guru Berbasis Systems Thinking Untuk Kelancaran Membaca Siswa (Studi di Kelas II SDN 3 Plampang Sumbawa)

Maya Susilawati^{1*}, Ahmad Yamin²

¹²³Program Studi Magister Manajemen Inovasi Sekolah Pascasarjana Universitas Teknologi Sumbawa. Jln Olat Maras Desa Pernek Kecamatan Moyo Hulu Sumbawa, Indonesia.

Email Korespondensi: gandidarmapratama55@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama pendidikan dasar yang menentukan keberhasilan akademik siswa. Namun, realita di kelas II SDN 3 Plampang menunjukkan hampir separuh siswa mengalami kesulitan kelancaran membaca (*reading fluency*), seperti lambatnya *decoding* dan kesalahan fonologis, akibat pendekatan pembelajaran konvensional yang linear. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, kendala, dan dampak strategi inovatif guru berbasis *Systems Thinking* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Plampang, Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru kelas II, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi inovatif guru berbasis *Systems Thinking* diterapkan secara holistik melalui metode multisensori, bimbingan *scaffolding* individu, dan pembelajaran kolaboratif tutor sebaya. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan fasilitas media literasi berjenjang, heterogenitas kemampuan siswa yang tinggi, serta rendahnya dukungan literasi di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, penerapan strategi sistemik ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kelancaran membaca siswa, mereduksi kesalahan fonologis, mempercepat otomatisasi visual-auditori, serta mengubah model mental siswa menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berpikir sistem efektif mentransformasi ekosistem literasi dasar di sekolah secara adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, *Systems Thinking*, Strategi Inovatif Guru.

Systems Thinking-Based Innovative Teacher Strategies to Improve Students' Reading Fluency: A Study in Grade II at SDN 3 Plampang, Sumbawa

Abstract

Early reading ability is the fundamental foundation of primary education that determines students' academic success. However, reality in Grade II at SDN 3 Plampang shows that nearly half of the students experience reading fluency difficulties, such as slow decoding and phonological errors, due to conventional, linear learning approaches. This study aims to describe the implementation, constraints, and impact of innovative teacher strategies based on Systems Thinking in improving students' early reading skills. Using a descriptive qualitative approach, this research was conducted at SDN 3 Plampang, Sumbawa Regency. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants included the Grade II teacher, students, the school principal, and parents. Data analysis applied the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification, with trustworthiness tested through source and technique triangulation. The results show that innovative teacher strategies based on Systems Thinking are implemented holistically through multisensory methods, individual scaffolding guidance, and peer-tutor collaborative learning. The main constraints encountered include limited leveled literacy media facilities, high student ability heterogeneity, and low literacy support in the family environment. Nevertheless, the implementation of this systemic strategy is proven to have a significant impact on improving students' reading fluency, reducing phonological errors, accelerating visual-auditory automatization, and shifting students' mental models to become more motivated and confident in learning. This study concludes that the systems thinking approach is effective in adaptively and sustainably transforming the basic literacy ecosystem in schools.

Keywords: Early Reading, *Systems Thinking*, Innovative Strategies.

How to Cite: Susilawati, M., & Yamin, A. . (2026). Strategi Inovatif Guru Berbasis Systems Thinking Untuk Kelancaran Membaca Siswa(Studi di Kelas II SDN 3 Plampang Sumbawa). *Empiricism Journal*, 7(3), 2612-2619. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6220>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6220>

Copyright© 2026, Susilawati & Yamin

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan akademik siswa di masa depan. Keterampilan ini tidak sekadar terbatas pada proses pengenalan simbol grafis atau huruf, melainkan sebuah aktivitas kognitif kompleks yang mencakup *decoding*, kesadaran fonologis, serta kemampuan awal dalam mengonstruksi makna dari teks yang dibaca (Ehri, 2014; Snow et al., 1998). Dalam lanskap psikologi perkembangan, hambatan dalam meletakkan dasar literasi yang kokoh pada fase ini berpotensi membatasi kapasitas anak dalam mengakses informasi teks, mengganggu pemrosesan bahasa, dan menghambat transfer pengetahuan pada tahap pembelajaran yang lebih tinggi (Adams, 1990). Pentingnya penguasaan membaca sejak dini sejalan dengan fungsinya sebagai pintu masuk (*gateway*) utama bagi seluruh proses pembelajaran lintas mata pelajaran di sekolah dasar. Siswa dengan keterampilan membaca permulaan yang matang cenderung lebih mudah memahami instruksi logika dalam matematika, menelaah fenomena dalam sains, maupun menyerap konsep dalam ilmu sosial (OECD, 2019). Sebaliknya, keterlambatan membaca berisiko memicu kecenderungan *learning loss* yang berdampak pada penurunan motivasi belajar intrinsik serta rasa percaya diri siswa (Hattie, 2009; World Bank, 2020). Berdasarkan konsep *Matthew Effect in Reading* (Stanovich, 1986), kesenjangan literasi yang tidak segera diintervensi berisiko semakin melebar seiring bertambahnya tingkatan kelas, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai riset empiris di Indonesia (Pratiwi, 2019; Suryani, 2020).

Namun, potret ideal pentingnya literasi tersebut masih berbanding terbalik dengan kondisi empiris yang ditemukan di SDN 3 Plampang, Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan hasil tes awal menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) dan observasi terstruktur pada siswa kelas II yang berjumlah 18 orang, ditemukan bahwa 9 siswa (50%) belum mencapai standar kelancaran membaca (*reading fluency*) yang ditetapkan. Merujuk pada standar kurikulum nasional dan indikator kelancaran membaca kelas II awal, yakni 40–60 Kata Benar Per Menit (KBPM) atau *Words Correct Per Minute* (WCPM) (Hasbrouck & Tindal, 2006; Kemendikbud, 2021), capaian 9 siswa tersebut hanya berkisar antara 15–25 KBPM. Kendala teknis yang teridentifikasi meliputi lambatnya proses rekognisi kata, tingginya frekuensi kesalahan pelafalan fonologis, serta kecenderungan membaca eja per huruf secara terputus-putus. Keterbatasan otomatisasi ini menyedot sebagian besar kapasitas memori kerja (*working memory*) siswa hanya untuk memproses pembunyian huruf, sehingga menggagalkan proses pemahaman makna bacaan (LaBerge & Samuels, 1974; Rasinski, 2012). Ditinjau dari proses pembelajarannya, akar permasalahan ini berhulu pada model pendekatan mengajar guru yang masih konvensional, linear, dan parsial melalui metode mengeja mekanis berbasis hafalan abstrak tanpa melibatkan media yang adaptif (Kurniawan, 2019; UNESCO, 2017).

Untuk mengatasi masalah tersebut secara mendasar, rendahnya kelancaran membaca tidak boleh dipandang sebagai gejala tunggal yang terisolasi, melainkan harus dipahami melalui pendekatan *Systems Thinking* (Senge, 2006). Dalam perspektif ini, kelancaran membaca siswa merupakan hasil interaksi dinamis dari seluruh komponen dalam ekosistem kelas. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengeksplorasi strategi intervensi secara parsial, seperti penggunaan metode multisensori secara berdiri sendiri (Fernald, 1943), bimbingan *scaffolding* (Vygotsky, 1978), atau penerapan tutor sebaya (Topping, 2015). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian ketiga pendekatan pedagogis tersebut ke dalam satu kesatuan kerangka *Systems Thinking* untuk mengubah *Iceberg Model* pembelajaran di kelas.

Secara konseptual, hubungan antarkomponen dalam sistem ini saling menguatkan (*reinforcing feedback loop*): penerapan metode multisensori merangsang saluran visual, auditori, dan kinestetik untuk mempercepat rekognisi huruf; kemajuan ini mempermudah guru dalam memberikan bimbingan *scaffolding* yang presisi sesuai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) siswa; selanjutnya, tingkat kelancaran yang terbangun diperkuat melalui interaksi sosial yang ramah dalam kelompok tutor sebaya. Integrasi ini sekaligus menggeser *mental model* guru dari sekadar pengajar berbasis hafalan kaku menjadi fasilitator ekosistem belajar yang holistik dan adaptif (Darling-Hammond et al., 2020).

Berdasarkan seluruh dinamika sistemik dan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada sebuah rumusan masalah inti mengenai bagaimana

implementasi, kendala yang dihadapi di lapangan, serta dampak nyata dari penerapan strategi inovatif guru berbasis *Systems Thinking* dalam meningkatkan kelancaran membaca permulaan siswa kelas II SDN 3 Plampang Sumbawa. Sejalan dengan rumusan masalah yang ditetapkan tersebut, penelitian ini secara khusus memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses perancangan strategi berbasis sistem oleh guru, mengidentifikasi berbagai hambatan struktural maupun teknis yang ditemui selama proses eksekusi di kelas, serta mengevaluasi perubahan atau dampak signifikan yang terjadi pada tingkat kelancaran membaca dan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan inovatif holistik tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan desain studi kasus untuk menangkap dan menganalisis secara mendalam fenomena implementasi strategi pembelajaran membaca berbasis *Systems Thinking* dalam kondisi alaminya (*naturalistic inquiry*). Penelitian secara kontekstual dilaksanakan di SDN 3 Plampang, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, selama kurun waktu tiga bulan, terhitung sejak Agustus hingga Oktober 2024. Seluruh rangkaian intervensi pembelajaran dirancang sebanyak 12 sesi pertemuan yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan durasi 60 menit pada setiap sesinya. Materi bacaan yang digunakan disesuaikan dengan alur tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk kelas II sekolah dasar, berfokus pada penguasaan suku kata kompleks, kata berimbuhan, serta cerita pendek bergambar yang mengangkat tema kearifan lokal Sumbawa.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan fokus intervensi sistemik. Fokus observasi dan intervensi pembelajaran ditujukan secara khusus pada 9 siswa kelas II (terdiri dari 5 laki-laki dan 4 perempuan) dari total populasi 18 siswa di kelas tersebut. Ke-9 siswa ini dipilih karena teridentifikasi mengalami hambatan kelancaran membaca tingkat pemula (*struggling readers*) berdasarkan hasil tes awal *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), di mana tingkat kelancaran mereka hanya berada pada rentang 15–25 Kata Benar Per Menit (KBPM), jauh di bawah standar normal kelas II awal yakni 40–60 KBPM. Selain siswa sasaran, partisipan penelitian ini mencakup 1 orang guru kelas II yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun sebagai perancang dan eksekutor strategi intervensi, 1 orang kepala sekolah selaku supervisor kebijakan dan penyedia dukungan fasilitas, serta 9 orang tua/wali dari masing-masing siswa sasaran untuk memberikan gambaran obyektif mengenai dukungan lingkungan belajar di rumah (*home literacy environment*).

Seluruh rangkaian penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi standar etika riset anak dan perlindungan hak asasi manusia. Peneliti telah mengantongi Izin Etik resmi serta Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumbawa. Sebelum pengumpulan data dimulai, *Informed Consent* tertulis diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, serta seluruh orang tua/wali dari 9 siswa sasaran. Persetujuan anak (*Informed Assent*) juga didapatkan secara lisan dari siswa melalui penjelasan sederhana yang ramah anak. Untuk menjamin kerahasiaan (*confidentiality*) dan perlindungan identitas anak, seluruh nama partisipan disamarkan menggunakan kode anonim atau pseudonim dalam seluruh pelaporan data hasil penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang komprehensif, teknik pengumpulan data dirancang secara terpadu melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi:

1. Observasi Partisipatif Pasif: Observasi dilakukan langsung oleh peneliti di dalam kelas selama 12 sesi intervensi tanpa mengganggu alur proses pembelajaran. Menggunakan lembar observasi terstruktur, peneliti mengamati tiga aspek utama: penerapan strategi guru (integrasi media multisensori, bimbingan *scaffolding*, dan pengelolaan tutor sebaya), pencapaian membaca siswa (kecepatan KBPM, akurasi pelafalan fonologis, dan intonasi), serta indikator afektif siswa (antusiasme, ketekunan, dan rasa percaya diri).

2. Wawancara Mendalam: Teknik wawancara terstruktur dan semiterstruktur diterapkan kepada guru (durasi 45–60 menit sebanyak 3 kali pertemuan), kepala sekolah (45 menit), dan ke-9 orang tua siswa (30–45 menit per orang). Khusus untuk partisipan siswa, peneliti menerapkan teknik *child-friendly interview* berupa percakapan santai berbantuan media gambar dan boneka tangan selama 15–20 menit per anak guna menggali persepsi, tingkat kecemasan, dan kenyamanan mereka selama proses belajar. Seluruh wawancara direkam menggunakan perekam suara digital atas izin partisipan dan ditranskrip secara verbatim.
3. Dokumentasi: Data primer diperkuat oleh studi dokumentasi berupa hasil tes EGRA berkala (pra, pertengahan, dan pasca-intervensi), Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, rekaman audio saat anak membaca, serta foto aktivitas belajar.

Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data lapangan mengadopsi model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang diintegrasikan secara khusus dengan kerangka berpikir sistem (*Systems Thinking*). Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Diawali melalui proses pengodean (*coding*) transkrip wawancara dan catatan lapangan, di mana *first-cycle coding* (menggunakan *in-vivo* dan *descriptive coding*) dilanjutkan ke *second-cycle coding* untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tematik utama seperti interaksi multisensori, efektivitas *scaffolding*, dinamika tutor sebaya, dan hambatan struktural.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Data dituangkan dalam narasi deskriptif tematik dan matriks hubungan, serta dilengkapi dengan ilustrasi kerangka hubungan sebab-akibat (*causal loop*) sederhana guna memperlihatkan bagaimana variasi media multisensori dapat menurunkan tingkat kecemasan anak dan memperkuat kelancaran membaca secara berkelanjutan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*): Tahap akhir untuk merumuskan dan mengonfirmasi pola hubungan antarkomponen sistem pembelajaran yang ditemukan di lapangan.

Untuk menjamin derajat kepercayaan dan akuntabilitas ilmiah (*trustworthiness*), keabsahan data diuji secara ketat menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan dan memverifikasi data silang dari guru, kepala sekolah, orang tua, dan siswa secara langsung) serta triangulasi teknik (mencocokkan kesesuaian antara hasil observasi perilaku di kelas, transkrip wawancara mendalam, dan data kuantitatif perkembangan KBPM dari dokumen EGRA). Selain itu, peneliti menetapkan sikap refleksivitas (*reflexivity*) dengan mencatat *analytic memos* secara berkala selama observasi guna meminimalkan bias subjektif terhadap kualitas mengajar guru maupun respons siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Inovatif Berbasis *Systems Thinking*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di SDN 3 Plampang, guru kelas II telah melakukan transformasi paradigma pedagogis yang fundamental. Guru bergeser dari model pengajaran mengeja konvensional yang kaku menuju pendekatan sistemik yang holistik. Transformasi ini didasari oleh kesadaran bahwa kegagalan membaca permulaan tidak dapat diselesaikan dengan memberikan latihan mekanis yang repetitif secara parsial. Melalui lensa *systems thinking*, guru mulai memandang kelas sebagai sebuah ekosistem hidup di mana variabel metode, media, emosi siswa, dan interaksi sosial saling bertalian. Implementasi dari cara berpikir ini melahirkan strategi instruksional yang integratif, yang menyorot tidak hanya aspek kognitif murni anak tetapi juga melibatkan seluruh alat indra dan modalitas belajar mereka.

Strategi taktis pertama yang diterapkan dalam ekosistem baru ini adalah metode multisensori yang mengintegrasikan aspek visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAK). Guru tidak lagi memaku konsentrasi siswa pada papan tulis secara linear satu arah, melainkan mengubah ruang kelas menjadi laboratorium literasi yang dinamis. Siswa diajak untuk meraba cetakan huruf timbul menggunakan ujung jari mereka, mencocokkan kartu suku kata bergambar dengan warna-warna kontras, serta membunyikan fonem spesifik melalui aransemen nyanyian berirama. Dari perspektif neurokognitif, pelibatan multisensori ini

terbukti mempercepat pembentukan peta ortografis di dalam otak anak. Proses ini memperkuat hubungan antara representasi grafem dan fonem secara mendalam sehingga mempermudah anak mengenali kata visual secara instan (Ehri, 2014).

Selain pelibatan sensoris, langkah strategis berikutnya adalah pemberian dukungan bimbingan terukur atau *scaffolding* secara individual. Guru terlebih dahulu memetakan tingkat kecakapan membaca setiap individu ke dalam tingkatan *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang berbeda agar intervensi tidak salah sasaran. Siswa yang teridentifikasi belum lancar membaca akan ditempatkan pada zona perhatian intensif, di mana guru memberikan instruksi eksplisit dan tuntunan langsung secara perlahan saat mereka membedah kata. Seiring dengan meningkatnya kemandirian, kepercayaan diri, dan otomatisasi membaca pada diri siswa, intensitas bantuan guru tersebut perlahan dikurangi hingga anak mampu membaca teks secara mandiri. Langkah ini sangat selaras dengan prinsip konstruktivisme sosial yang menegaskan bahwa pengetahuan akan terbangun secara kokoh jika anak diberikan jembatan kognitif yang sesuai dengan batas kemampuannya (Vygotsky, 1978).

Komponen terakhir dari intervensi sistemik ini adalah penciptaan iklim kelas yang interaktif melalui strategi pembelajaran kolaboratif *peer-tutoring* (tutor sebaya). Guru merancang manajemen kelompok kecil yang adaptif dengan memasangkan siswa yang sudah mahir membaca sebagai tutor bagi siswa yang masih terbata-bata melalui format permainan (*game*) literasi kelompok. Aktivitas ini secara psikologis berhasil menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menurunkan tingkat kecemasan afektif (*affective filter*) pada anak yang mengalami hambatan membaca. Alih-alih merasa tertekan oleh otoritas guru, siswa merasa lebih nyaman bertukar pemahaman dengan teman sebaya mereka. Model pembelajaran sosial ini terbukti tidak hanya melatih kecakapan kognitif membaca, melainkan juga secara masif menumbuhkan rasa kebersamaan dan menurunkan hambatan psikologis di kelas (Hattie, 2009).

Kendala dalam Implementasi Strategi

Meskipun strategi inovatif berbasis *systems thinking* ini menawarkan kerangka penyelesaian masalah literasi secara komprehensif, guru kelas II tetap dihadapkan pada sejumlah kendala sistemik yang bersifat struktural di lapangan. Hambatan utama yang paling kentara adalah tingginya tingkat heterogenitas kemampuan membaca di antara 18 siswa kelas II. Jarak kemampuan antarsiswa tergolong sangat lebar, di mana sebagian kecil siswa sudah mampu membaca teks naratif panjang dengan lancar, sementara hampir separuhnya masih berjuang mengenali bunyi huruf konsonan. Ketimpangan ini menuntut curahan energi dan konsentrasi ekstra dari guru dalam melakukan manajemen waktu di dalam ruang kelas yang padat agar kelompok siswa yang lambat membaca mendapatkan porsi bimbingan memadai tanpa mengabaikan siswa yang sudah maju (Slavin, 2018).

Kendala operasional berikutnya terletak pada keterbatasan fasilitas pendukung dan ketersediaan media literasi yang representatif di SDN 3 Plampang. Sekolah belum memiliki koleksi buku bacaan ramah anak yang terklasifikasi secara khusus berdasarkan tingkat kesulitan kata atau yang biasa disebut dengan *leveled books*. Ketiadaan bahan bacaan yang terstruktur ini memaksa guru untuk meluangkan waktu ekstra guna memproduksi media pembelajaran mandiri dalam jumlah yang terbatas, seperti kartu kata bergambar buatan tangan. Dalam jangka panjang, minimnya variasi bahan bacaan yang menarik di sudut baca kelas berpotensi membatasi kedalaman paparan teks kepada siswa, yang mana keberadaan variasi teks tersebut sangat penting untuk memperkaya leksikal anak (UNESCO, 2017).

Di samping kendala internal sekolah, hambatan yang tidak kalah krusial berasal dari subsistem luar sekolah, yaitu rendahnya tingkat keterlibatan literasi dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas orang tua siswa memiliki kecenderungan model mental tradisional yang menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan membaca anak kepada pihak sekolah semata. Kurangnya pendampingan, ketiadaan bahan bacaan di rumah, serta minimnya interaksi literasi antara orang tua dan anak menyebabkan munculnya fenomena kemunduran ingatan. Ketika akhir pekan tiba dan aktivitas sekolah libur, siswa kerap kembali melupakan struktur fonem dan pola suku kata yang telah bersusah payah

mereka kuasai di sekolah akibat terputusnya kontinuitas proses belajar di lingkungan rumah (Miles & Huberman, 2014).

Dari sudut pandang berpikir sistem, seluruh kendala di atas menunjukkan bahwa masalah kelancaran membaca tidak dapat diselesaikan hanya dengan memodifikasi taktik mengajar guru di papan tulis. Keterbatasan media, heterogenitas murid, dan absennya peran orang tua merupakan rantai umpan balik (*feedback loops*) yang saling memperkuat hambatan satu sama lain (Senge, 2006). Jika sekolah kekurangan media dan orang tua bersikap tidak acuh, maka beban instruksional guru di dalam kelas akan berlipat ganda, yang pada akhirnya memperlambat akselerasi literasi anak. Oleh sebab itu, hambatan-hambatan ini menegaskan perlunya sebuah intervensi lanjutan yang tidak hanya menasar perbaikan performa guru di kelas, melainkan juga harus menyentuh restrukturisasi dukungan fasilitas sekolah dan pembinaan kesadaran literasi pada ekosistem keluarga siswa.

Dampak Strategi Terhadap Kelancaran Membaca Siswa

Terlepas dari berbagai kendala struktural yang menghadang, pengimplementasian strategi berbasis *systems thinking* ini telah membawa dampak positif yang sangat signifikan terhadap kualitas literasi dasar di kelas II SDN 3 Plampang. Dampak paling nyata terlihat pada aspek peningkatan kognitif siswa berupa terjadinya otomatisasi membaca yang terukur. Melalui observasi berkala, tercatat adanya reduksi kesalahan fonologis yang sangat drastis pada anak-anak yang sebelumnya mengalami hambatan. Siswa yang awalnya membaca secara terputus-putus mengeja huruf demi huruf kini telah mampu mengenali kata utuh secara langsung dan melafalkannya dengan intonasi yang jauh lebih wajar serta mengalir.

Secara teoretis, pencapaian otomatisasi *decoding* kata ini memicu perubahan besar pada cara kerja otak siswa saat menghadapi teks tulisan. Berdasarkan Teori *Automaticity* yang dirumuskan oleh LaBerge dan Samuels (1974), ketika beban kognitif anak pada tahap pembunyian huruf sudah berkurang karena telah berjalan secara otomatis, maka kapasitas memori kerja (*working memory*) yang tersisa dapat dialihkan sepenuhnya untuk aktivitas berpikir tingkat tinggi. Dampak langsungnya adalah peningkatan tajam pada kemampuan pemahaman isi bacaan oleh siswa (Kuhn & Stahl, 2003; Logan, 1997). Siswa tidak hanya sekadar bisa membunyikan kalimat yang tertulis di buku, melainkan sudah mampu menceritakan kembali plot cerita sederhana dan menjawab pertanyaan kritis terkait esensi dari teks yang mereka baca.

Tidak kalah pentingnya dari capaian kognitif, pendekatan sistemik ini juga membawa dampak transformatif yang luas pada aspek afektif dan perubahan perilaku siswa di dalam kelas. Perubahan strategi mengajar dari model linear mengeja yang menjemukan menjadi aktivitas multisensori dan kolaboratif terbukti berhasil mengubah model mental siswa terhadap dunia literasi. Aktivitas membaca kini tidak lagi dipandang oleh anak-anak sebagai sebuah beban mekanis yang menakutkan atau momok yang memicu kecemasan di sekolah, melainkan telah menjelma menjadi sebuah rangkaian aktivitas interaktif yang memicu rasa ingin tahu dan menyenangkan bagi mereka (Rasinski, 2012).

Perubahan orientasi emosional ini pada gilirannya memicu penguatan rasa percaya diri yang tinggi serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran lintas mata pelajaran. Ancaman terjadinya *learning loss* kumulatif yang membayangi para siswa di kelas awal akibat hambatan membaca kini berhasil dimitigasi secara terukur dan sistematis (Hattie, 2009; World Bank, 2020). Anak-anak menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan, antusias membaca buku cerita di sudut baca, serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar intrinsik yang konsisten. Keberhasilan ini membuktikan bahwa penanganan problem literasi dengan menyentuh akar penyebabnya secara sistemik mampu melahirkan dampak perubahan positif yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi perkembangan anak.

KESIMPULAN

Pendekatan *Systems Thinking* terbukti efektif diimplementasikan sebagai landasan strategi inovatif guru dalam mengatasi permasalahan kelancaran membaca permulaan secara holistik di SDN 3 Plampang. Penerapannya dilakukan melalui integrasi metode multisensori, *scaffolding* individual, dan pembelajaran kolaboratif yang ramah anak. Strategi

tersebut memungkinkan guru melihat kesulitan membaca tidak hanya sebagai persoalan kemampuan teknis siswa, tetapi sebagai masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran dan rendahnya dukungan literasi keluarga, pendekatan sistemik ini mampu mengurangi ketergantungan pada pola pengajaran linear konvensional. Penerapan strategi yang lebih adaptif dan terintegrasi berkontribusi terhadap peningkatan otomatisasi membaca (*reading fluency*) serta penguatan motivasi belajar intrinsik siswa kelas II. Dengan demikian, *Systems Thinking* dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajar.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas disarankan untuk secara konsisten menerapkan dan mengembangkan variasi metode multisensori serta *scaffolding* berbasis *Systems Thinking* dalam pembelajaran literasi. Pemanfaatan bahan ajar kreatif yang berasal dari lingkungan sekitar juga perlu dioptimalkan sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan media literasi. Pada tingkat kelembagaan, kepala sekolah dan pihak sekolah diharapkan mendukung keberlanjutan ekosistem literasi melalui pengadaan buku bacaan berjenjang (*leveled readers*), penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang lebih memadai, serta pelaksanaan pelatihan *Systems Thinking* bagi guru agar pendekatan tersebut dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Selain dukungan sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan melalui pendampingan kegiatan membaca anak di rumah sehingga tercipta lingkungan literasi yang selaras antara sekolah dan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan subjek yang lebih luas dan beragam serta menggunakan pendekatan kuantitatif, eksperimen, atau *mixed methods* untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran berbasis *Systems Thinking* secara lebih terukur dan memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melakukan penelitian ini tidak bekerja sendiri melainkan dibantu oleh semua pihak terima para informan yang terdiri dari kepala sekolah SDN Negeri 3 Plampang, untuk ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga semoga kontribusi bapak ibu bermanfaat untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. J. (1990). *Beginning to read: Thinking and learning about print*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Ehri, L. C. (2014). Orthographic mapping in the acquisition of sight word reading, spelling memory, and vocabulary learning. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 5-21.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Hidayat, A. (2022). Pendekatan berpikir sistemik dalam transformasi mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145-158.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuhn, M. R., & Stahl, S. A. (2003). Fluency: A review of developmental and remedial practices. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 3-21.
- Kurniawan, D. (2019). *Dinamika Metode Pembelajaran Membaca Awal di Sekolah Dasar Konteks Daerah Terpencil* (Disertasi Doktorat tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang.

- LaBerge, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward a theory of automatic information processing in reading. *Cognitive Psychology*, 6(2), 293-323.
- Logan, G. D. (1997). Automaticity and reading: A theoretical context for interpreting the effects of frequency, context, and attention. *Scientific Studies of Reading*, 1(2), 123-146.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Pratiwi, I. (2019). Analisis kemampuan membaca permulaan dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 34-45.
- Rahmawati, E. (2021). Identifikasi kesalahan fonologis pada anak kesulitan membaca di kelas awal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 212-225.
- Rasinski, T. V. (2012). *Why reading fluency should be hot!* *Reading Teacher*, 65(8), 516-522.
- Richmond, B. (1993). Systems thinking: Critical thinking skills for the 1990s and beyond. *System Dynamics Review*, 9(2), 113-133.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. New York: Doubleday.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). New York: Pearson.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Stanovich, K. E. (1986). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Reading Research Quarterly*, 21(4), 360-407.
- Suryani, N. (2020). *Korelasi Keterampilan Membaca Permulaan Kelas Rendah Terhadap Pemahaman Teks Kompleks Siswa Kelas Tinggi SDN di Kabupaten Sumbawa* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Mataram.
- UNESCO. (2017). *More Than One-Half of Children and Adolescents Are Not Learning Worldwide*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- World Bank. (2020). *The Human Capital Index 2020 Update: Human Capital in the Time of COVID-19*. Washington, DC: World Bank.